

PERWAJAHAN MESOLITIK DI INDONESIA

Truman Simanjuntak

Secara sempit Mesolitik* (dari bahasa Yunani: *mesos* = pertengahan dan *lithos*= batu) dapat diartikan sebagai budaya Batu Tengah yang berkembang di antara Paleolitik dan Neolitik, namun terminologi ini pada hakekatnya mencakup dimensi yang luas, tidak terbatas pada aspek teknologis, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. Dalam aspek teknologis budaya ini secara umum merupakan substraksi Paleolitik, dan pengenalan beberapa unsur Neolitik. Sementara dalam bidang sosial, Mesolitik ditandai dengan kehidupan *semi-sedentaire*. Lama penghunian suatu tempat dapat dipengaruhi oleh sumber daya alam yang tersedia. Semakin kaya sumber daya alam di suatu tempat akan memungkinkan semakin lama tingkat penghunian. Dalam bidang ekonomi, kegiatan utama masih berupa pengumpulan makanan, perburuan binatang serta pemancingan ikan (Brenzillon 1969). Budaya ini sudah mengenal hortikultur

melalui pengenalan beberapa jenis tanaman yang menghasilkan umbi-umbian atau biji-bijian.

Dalam hal Mesolitik di Indonesia, Heine Geldern (1945) berpendapat bukan merupakan mata rantai genetis yang menghubungkan Paleolitik dan Neolitik, tetapi lebih cenderung sebagai budaya Paleolitik akhir yang berkembang sejak permulaan Holosen. Ditambahkan bahwa budaya ini akhirnya dipengaruhi oleh budaya Neolitik yang datang dari utara yang menyebabkan tidak adanya batasan yang jelas antara Paleolitik Atas dan Neolitik Awal. Kalangan lain lebih memandang Mesolitik sebagai Praneolitik (subneolitik) yang didasarkan atas diperkenalkannya beberapa unsur neolitik ke dalamnya (Heekeren 1972; Simanjuntak 1992a). Budaya ini dengan demikian lebih tepat sebagai tingkat peralihan menuju Neolitik di mana proses Neolitisasi tengah berlangsung.

Munculnya Mesolitik sejauh ini dapat disejajarkan dengan berakhirnya kala Plestosen (jaman es) atau permulaan Holosen, mundumnya

* Terminologi lain : Masa berburu dan mengumpulkan Makanan tingkat lanjut (Soejono, ed, 1984)

es dari belahan bumi utara menyebabkan perubahan geografis. Naiknya permukaan air laut mengakibatkan jembatan darat yang menghubungkan Asia dan kepulauan menjadi terbenam dan sebagai konsekwensinya, hubungan antar pulau dengan Asia daratan menjadi terputus. Kolonisasi kepulauan yang sebelumnya berlangsung melalui jalan darat, sejak kala ini berlangsung lewat laut. Tampaknya kolonisasi pada kala Holosen berlangsung semakin intensif melalui serangkaian gelombang migrasi, seperti yang terlihat dari munculnya beberapa ras baru di kepulauan, antara lain: Paleomelanesid, Negrito, dan Mongolid.

Perhatian terhadap Mesolitik Indonesia telah berlangsung cukup dini, yaitu sejak permulaan abad 20. Serangkaian penelitian berlangsung di berbagai daerah dan untuk tidak menyebut secara lengkap, beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh dua bersaudara, Paul dan Fritz Sarasin, pada tahun 1902- 1903 di gua-gua di Toala (Sulawesi Selatan), A. Tobler (1913) dan J. Zwerzycki (1926) di daerah Jambi, P.V. van Stein Callenfels sejak tahun 1920-an di Jawa dan Sulawesi Selatan, Von Koenigswald (1930-1935) di dataran tinggi Bandung, dan Van Heekeren sejak tahun 1940-an di Jawa, Sulawesi, dan Flores. Para peneliti di atas telah berjasa meletakkan dasar-dasar Mesolitik Indonesia dan yang hingga kini sebagian besar masih dianut sebagai bahan acuan. Namun semenjak penelitian-penelitian di atas, studi tentang Mesolitik seolah-olah mengalami kemacetan. Tercatat hanya beberapa penelitian yang telah dilaksanakan secara intensif, yaitu di gua Tianko Panjang (Bronson dan Asmar 1975), dan di daerah Sulawesi Utara (Bellwood 1976), namun penelitian tersebut agaknya belum menghasilkan gambaran yang lengkap tentang kehidupan budaya yang pernah berlangsung.

Paparan tentang kehidupan Mesolitik di Indonesia sejauh ini didasarkan atas data arkeologis dilengkapi dengan data ethnografis,

yaitu dari pengamatan terhadap beberapa suku bangsa yang masih hidup dalam tingkatan Mesolitik di Asia Tenggara dan Australia. Gambaran umum yang diberikan adalah bahwa masyarakat Mesolitik pada umumnya belum mengenal agrikultur dan peternakan, walaupun telah mengenal cara menanam secara kebetulan. Mereka membuka hutan dengan cara pembakaran seperti yang terdapat pada suku Weddah di Ceylon dan Aborigin di Australia. Manusia berpindah-pindah sesuai dengan sumber daya alam yang terbatas. Selama persediaan masih ada, penghunian dapat berlangsung cukup lama yang menimbulkan kehidupan *semi-sedentaire*. Kegiatan utama dari masyarakat Mesolitik adalah berburu dan eksploitasi biota laut. Bahan makanan yang dikumpulkan antara lain buah-buahan liar, berbagai jenis umbi-umbian, dan kerang-kerangan. Kehidupan pada umumnya berlangsung di gua, ceruk (*abri sous roche*), atau di bentang alam terbuka di dalam gubuk yang terbuat dari kayu dan daun-daunan.

Tulisan ini akan mencoba melihat perwajahan Mesolitik Indonesia berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai selama ini. Pengertian dasar dan karakter umum Mesolitik Indonesia akan dibicarakan dan demikian juga beberapa perspektif studi di masa datang.

Konfigurasi Budaya

Hasil-hasil penelitian selama ini memperlihatkan adanya beberapa kelompok Mesolitik, seperti terlihat dari ciri-ciri teknologis yang menonjol untuk masing-masing kelompok. Van Heekeren (1972) menggolongkan budaya ini atas empat kelompok yaitu Hoabinhian, industri tulang Sampung, industri serpih-bilah spesifik, industri serpih-bilah non-spesifik. Perbedaan industri serpih-bilah menjadi 2 kelompok didasarkan atas persentase keberadaan retus di dalam *assemblage* industri. Untuk yang non- spesifik, persentase serpih-bilah yang memiliki retus kurang dari 1 % dari jumlah keseluruhan.

R.P. Soejono (1984) membedakan Mesolitik menjadi tiga kelompok, di mana industri serpih-bilah yang spesifik dan tidak spesifik digolongkan menjadi satu kelompok. Sementara penulis lebih cenderung menggolongkannya atas empat kelompok budaya yang masing-masing adalah Hoabinhian, industri tulang Sampung, industri serpih-bilah, dan kelompok lukisan gua/karang. Lukisan gua atau karang tergolong kelompok sendiri mengingat sifatnya yang menonjol dan menempati konteks ruang tertentu.

Hoabinhian

Hoabinhian adalah budaya Mesolitik yang berkembang di Asia Tenggara dengan teknologi alat *pebble* yang merupakan tradisi Paleolitik (kompleks kapak perimbas-penetak) yang berkembang sejak Plestosen Atas hingga Holosen (Glover 1973). Penamaannya didasarkan pada Hoa-binh, daerah sekitar 60 km di tenggara Hanoi di mana unsur-unsur budaya tersebut ditemukan untuk pertama kalinya. Budaya ini menempati dua jenis lingkungan geografis, yaitu di daerah pedalaman dan daerah pantai yang tersebar luas di gua-gua serta situs terbuka di Asia Tenggara daratan (Burma, Thailand, Indochina, dan Malaysia).

Sebagai suatu budaya berburu dan mengumpulkan makanan serta memancing ikan, perkembangannya merupakan proses adaptasi terhadap iklim tropis dan lembab di Asia Tenggara. Peralatan khusus adalah alat dari *pebble* yang diduga untuk pembuatan alat dari kayu dan bambu. Eksploitasi fauna meliputi binatang yang telah punah serta *Suidae*, *Bovidae*, *Cervidae*, *elephas*, *rhinoceros*, *moluska*, dan biota sungai. Eksploitasi flora terdiri dari bermacam-macam spesies dan kehadirannya dapat diartikan sebagai petunjuk permulaan kultivasi. Pertanggalan C14 dari gua Spirit berasal dari 11.690 ± 560 BP hingga 7622 ± 300 BP (Gorman 1971).

Di Indonesia, budaya Hoabinhian ditemukan di sepanjang 130 km di pesisir timur Sumatera

Utara dan sebagian Aceh, antara Kali Tamiang (Aceh) dan Percut (Sumut) (McKinnon 1971). Eksploitasi biota marin secara intensif dalam kehidupan di tepi pantai menyebabkan penumpukan sisa makanan berupa bukit-bukit kerang. Permukiman di daerah pantai ini diperkirakan telah berlangsung sejak 10.000 BC yang didasarkan pada petunjuk pertanggalan absolut (C14) pada kedalaman 2/3 bukit: 7340 ± 360 BP.

Manusia pendukung bukit kerang memperlihatkan ras Austro-melanesid (Boedissampoemo 1985). Teknologi budaya ini memperlihatkan alat khusus (*pebble*) yang terkenal dengan sebutan *sumatralith*. Suatu batu *pebble* dibelah menjadi dua bagian secara *longitudinal*; bagian perut (*ventral*) dikerjakan lebih lanjut melalui pangkasan-pangkasan sekunder untuk menghasilkan tajam, sedang bidang punggung (*dorsal*) tidak dikerjakan. Peralatan lainnya adalah berupa batu pipisan dan batu giling. Hematit juga ditemukan cukup banyak. Di samping sisa fauna berupa bukit kerang yang sebagian besar merupakan jenis *meretrix*, ditemukan juga tulang dan gigi gajah, badak, beruang, rusa, kepiting, kura-kura, dan ikan (Soejono et al 1984).

Selain di sepanjang pesisir timur Sumatera Utara, kehadiran budaya ini dilaporkan di gua Sodong dan Marjan di Jawa Timur dan Flores berdasarkan penemuan beberapa alat *Sumatralith* (Heekeren 1972; Verhoeven 1953). Sementara kalangan tertentu melaporkan penemuan serupa di Australia dan Tasmania (Sartono 1992).

Industri Serpih-bilah

Kelompok lain merupakan industri serpih-bilah yang mempunyai persebaran yang paling luas di Nusantara. Industri ini ditemukan di daerah Jambi dan kepulauan Mentawai, dataran tinggi Bandung, gua-gua di Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur, dan

menggunakan obsidian sebagai bahan yang paling menonjol, seperti yang ditemukan di daerah Jambi, dataran tinggi Bandung, dan Danau Tondano. Sementara kelompok lainnya menggunakan batu rijang serta batuan lainnya sebagai bahan pembuatan alat. Secara umum, alat yang dihasilkan oleh kelompok ini adalah serpih-bilah dengan type-type khusus di daerah tertentu

Industri serpih-bilah di daerah Jambi memperlihatkan wilayah persebaran yang cukup luas, yaitu pada gua Ulu Tianko, gua Tianko Panjang, Sungai Manau, Karang Berahi Selatan, dan pertemuan sungai Merangin dan Mesumai di daerah Bangko serta Bukit Talang Pulai, Lolo Hilir, dan Kebon Baru Lolo di daerah Kerinci (Lap. Dinas Purbakala 1954. Bronson et al 1973) Industri ini dicirikan oleh serpih-bilah dari obsidian yang menonjol dan yang sebagian memperlihatkan bekas-bekas pemakaian Temuan non-artefak adalah berupa sebuah geraham manusia, tulang-tulang *Bovidae*, *Cervidae*, kelelawar, kura-kura, burung, reptil, ikan, *rodentia*, dan kulit kerang. Selain itu ditemukan juga biji-bijian dari jenis *dicotyledonous* (Bronson dan Asmar 1975).

Penelitian di Gua Tianko Panjang memperlihatkan adanya kesinambungan dari Mesolitik ke budaya yang lebih muda, seperti yang ditunjukkan oleh temuan kreweng berhias, pecahan botol yang kurang lebih sejarman dengan Uai Bobo 1 dan 2, dan Lie siri di Timor (Bronson dan Asmar 1975)

Industri serpih-bilah yang paling luas tersebar di gua-gua di Sulawesi Selatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan budaya Toala. Hasil studi Van Heekeren (1972) terhadap hasil penelitian Callenfels memperlihatkan adanya tiga lapisan budaya, yaitu: (1) Toala Atas, dicirikan oleh mata panah bergerigi dan sebagian bersayap, lancipan munduk, serut dari kulit kerang, dan kreweng, (2) Toala Tengah dengan ciri alat bilah dan bilah kecil dengan atau tanpa retus, mata panah dengan dasar melengkung, dan mikrolit

geometris, dan (3) Toala Bawah dicirikan oleh serpih-bilah kasar dan bilah bertangkai.

Selain unsur-unsur budaya yang umum di atas, beberapa gua di daerah ini memperlihatkan unsur budaya khusus seperti gua Bola Batu dengan alat tulang (spatula dan lancipari), lancipan Pirri, dan alat dari kulit kerang. Gua-gua lainnya, seperti Leang PattaE, memiliki lukisan berupa babirusa. Temuan-temuan di atas kemungkinan disebabkan oleh adanya hubungan budaya. Tentang mikrolit Toala, Bellwood (1979) menghubungkannya dengan mikrolit yang ditemukan di Australia, Jepang dan India. Dikatakan bahwa unsur budaya ini berkembang di India, sekitar 5.000 BC. Dari sini menyebar ke Andaman dan Sumatera dan sebagian lainnya ke Jepang. Lebih jauh, budaya ini berasal dari Asia Barat dan Eropah.

Pendapat lain tentang industri datang dari Glover (1973). Menurutnya industri serpih-bilah merupakan lanjutan dari tradisi Paleolitik Atas yang berkembang secara lokal, hingga menghasilkan ciri-ciri khusus, seperti lancipan Maros di Sulawesi Selatan, lancipan dengan dasar cekung (mata panah ?) di Jawa Timur, dan lancipan bertangkai di Timor. Dalam kaitannya dengan Asia dia menghubungkan mikrolit di Jawa Barat dan Sulawesi dengan mikrolit geometris di India, Bengal, Ceylon dan Kepulauan Andaman.

Mengenai pertanggalan industri ini data yang tersedia dari beberapa situs menghadirkan suatu perkembangan dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu dari 9.000 BP hingga 5.500 BP (lihat tabel).

Industri Tulang Sampung

Industri alat tulang dikenal sebagai salah satu kelompok Mesolitik Indonesia sejalan dengan penemuan-penemuan dari Gua Lawa, Sampung di daerah Kabupaten Ponorogo. Penelitian yang dilakukan oleh Van Es dan van Stein Callenfels, sekitar tahun 1920-an telah berhasil mengidentifikasi budaya tersebut dan daerah persebarannya. Ciri yang menonjol dari industri

Tabel Pertanggalan Absolut (C14) Beberapa Situs Mesolitik di Indonesia

C14	Situs	Kelompok budaya	Referensi
5.500 BP	Kep. Talaud Sulut.	Industri serpih-bilah	Bellwod 1979
5.800 BP	Ulu Leang Sulsel	Industri serpih-bilah	Glover 1973
6.971 BP	Song Perahu Tuban (Jatim) Sampung	Industri serpih-bilah	Lahagu et al. 1991
7.340 ± 360 BP	Bukit Kerang Hinai Sumut	Hoabinhian	Bronson and Glover 1984
8.000 BP	Bukit Kerang danau Tondano Sulut.	Industri Serpih-bilah	Belwood 1976/1979
9.000 BP	Toala Sulsel.	Industri Serpih-bilah	Glover 1974
10.250 ± 140 BP	Tianko Panjang Jambi	Industri Serpih-bilah	Bronson and Asmar 1975

Sampung adalah dominasi alat-alat tulang, tanduk, dan kulit kerang, di samping peralatan berupa batu giling dan batu pipisan, serpih-bilah tanpa retus, mata panah dengan dasar melengkung, hiasan dari kerang, pigmen merah, kubur terlipat, dan gerabah hias tali (Heekeren 1972). Alat dari tulang dan tanduk, antara lain berupa alat tusuk, mata kail, pedang, alat dari tanduk, serta yang paling menonjol spatula dari tulang panjang dan tulang datar.

Berdasarkan pengamatan Prof. Jacob dan Mijnsberg, manusia pendukungnya memperlihatkan ciri Melanesid sebagai ciri yang menonjol di samping beberapa unsur Australid (Heekeren 1972). Manusia Sampung telah mengenal system penguburan terlipat dengan kedua tangan di bawah dagu atau di atas muka, serta lutut diangkat ke arah dagu. Sistem seperti ini ditemukan pada budaya Hoabinhian di Gua Chah di Malaysia serta di suatu ceruk di Sai-Yok, Thailand.

Daerah persebaran industri tulang lebih terbatas pada gua-gua di Jawa Timur. Von Koenigswald melaporkan penemuan industri Sampung di sebuah ceruk di sebelah timur pegunungan Cantelan dekat Samudera Hindia, dekat Pacitan. Data lokasi tersebut agak membingungkan, mengingat pegunungan yang dimaksud agak jauh dari laut, yaitu di daerah Punung. Kemungkinan situs yang dimaksud

adalah Song Agung, sebuah ceruk di pegunungan tersebut. Temuan dari situs tersebut dilaporkan berupa sejumlah besar serpih tanpa retus, beberapa batu pukul dari andesit dan *trachite*, mata panah dengan dasar melengkung, hiasan dari kulit kerang, spatula dari tulang, batu giling (*grindingstone*) dan geraham manusia.

Temuan dari pegunungan Cantelan tadi membuktikan persebaran budaya Sampung yang meluas ke daerah Pegunungan Seribu. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian awal yang dilakukan oleh penulis baru-baru ini di Song Keplek, Punung. Pada lapisan atas di bawah lapisan teraduk ditemukan 2 buah tengkorak dengan alat serpih-bilah dari berbagai type, serpih tanpa retus, batu pukul, batu giling, alat tulang type Sampung, dan alat dari kulit kerang. Penelitian lanjut di situs ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap untuk dapat memperjelas identitas Mesolitik Sampung.

Kelompok industri Sampung juga meluas ke Bojonegoro dan Tuban. Menempati lingkungan geografis pegunungan kapur, industri ini ditemukan pada gua Kramat dan Lawang, dekat Dander, Bojonegoro dan di pegunungan Semanding, Tuban, yaitu pada gua Kecil, Bale, Pawon, Bagong, Peturon, Butul, Panggang, Song Perahu, serta ceruk-ceruk di sekitarnya. Khusus mengenai Song Perahu yang terletak di Desa Kesamben, Kecamatan Plumpang, penelitian

yang pernah dilakukan di situs ini menghasilkan sejumlah alat tulang berupa lancip, alat serpih, kulit kerang, dan sisa binatang. Di lapisan atas terdapat kreweng berhias dan polos (Nitihaminoto 1983). Hasil pertanggalan C14 terhadap tulang dari situs ini berumur 6.971 BP (Lahagu et al 1991).

Lebih ke timur lagi, industri tulang Sampung menyebar ke daerah Besuki atau lebih tepatnya di Gua Betpuluh dan sebuah ceruk di pegunungan Besar dekat Prejean serta di Gua Marjan dan Sodong di dekat Puger. Khusus untuk kedua gua yang disebut belakangan, di samping industri tulang Sampung, juga dilaporkan mengandung alat *pebble Hoabinhian*.

Data persebaran di luar Jawa Timur sejauh ini terbatas pada penemuan alat tulang dalam konteks serpih-bilah di Sulawesi Selatan. Di luar Indonesia dilaporkan di gua-gua di daerah Tonkin yang bercampur dengan budaya *Hoabinhian*. Persebaran lain ditemukan di Da But, Vietnam Utara berupa industri tulang berasosiasi dengan alat-alat *pebble*. Berdasarkan penemuan tersebut Stein Callenfels berpendapat, bahwa industri Sampung berasal dari Vietnam Selatan dan Annam. Kemudian secara perlahan alat batu digantikan oleh alat tulang, hingga mencapai bentuk yang murni di Jawa Timur (Heekeren 1972).

Lukisan Gua/Karang

Kelompok lainnya yang sering dikategorikan sebagai budaya Mesolitik adalah lukisan gua/karang. Sejauh ini persebarannya lebih terbatas di daerah Indonesia bagian timur, khususnya di Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Irian. Daerah Sulawesi Selatan agaknya menampilkan motif yang berbeda dengan daerah lainnya. Lukisan yang terdapat di beberapa gua, seperti Leang PattaE, Leang Burung, Leang Saripa, dan Leang Lambattorang lebih menonjolkan cap-cap tangan yang terkadang ditampakkan dengan empat jari. Motif lainnya,

seperti di Leang PattaE dan Leang Lambattorang, adalah babirusa (Soejono 1984).

Lukisan di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), seperti di Gua Lasabo, Tangga Ara, Mentandono, dan Kobori lebih condong pada figur yang menunjukkan kedinamisan lebih menonjol, seperti manusia naik kuda, manusia memegang tombak atau pedang, dan berkelahi di samping gambar binatang, seperti kuda, rusa, buaya, anjing, kadal. Motif-motif lainnya adalah berupa matahari dan perahu. Lukisan-lukisan tersebut pada umumnya menggunakan zat berwarna coklat.

Lukisan di kepulauan Maluku lebih menonjol pada dinding-dinding karang. Di Pulau Seram, yaitu di sepanjang teluk Seleman, menggunakan cat merah dan putih. Diduga lukisan dengan cat putih lebih muda dari cat merah. Berlainan halnya dengan di kepulauan Kei di mana lukisan-lukisan terbatas pada garis luar, kecuali figur manusia yang terisi dengan cat merah (Soejono 1984).

Kelompok persebaran lukisan lainnya terdapat di Irian Jaya, yaitu pada dinding-dinding karang dan gua di sepanjang pantai selatan teluk Berau, antara Kokos dan Baros, di pulau-pulau Ogar, dan gua Dudumir (Pulau Arguni). Lukisan lainnya yang memiliki persamaan dengan di kepulauan Kei ditemukan di Teluk Seireri, di pulau-pulau Muamuran dan Roon serta di sekitar danau Sentani di gua-gua Cumainit dan Penfetu. Motif atau figur yang ditampakkan antara lain berupa cap tangan dan kaki yang disekelilingnya ditaburi cat merah, gambar orang, ikan, perahu dan kadal.

Permasalahan pokok mengenai lukisan gua adalah mengenai pertanggalannya dan kaitannya dengan kelompok-kelompok Mesolitik lainnya. Sejauh ini belum diperoleh data yang pasti tentang hubungan antara seni lukis dan tinggalan artefak di dalam gua, ini menyebabkan pertanggalan relatif dan konteks budayanya belum diketahui secara jelas. Beberapa data pertanggalan relatif yang masih samar datang dari beberapa gua di Sulawesi Selatan dan Irian Jaya

di mana lukisan dan serpih-bilah ditemukan bersama-sama. Jika kedua unsur budaya di atas berasal dari suatu konteks pertanggalan, maka penemuan ini sangat penting untuk penentuan pertanggalan relatif kelompok lukisan gua. Hal yang menguatkan adalah penemuan alat-alat khusus Mesolitik Australia, seperti lancipan Pirri dan Muduk bersama lukisan pada beberapa gua tersebut. Kesamaan unsur-unsur tersebut dan beberapa lukisan yang terlokalisir di Indonesia bagian timur mendasari pendapat yang mengatakan, bahwa budaya ini berasal dari Australia dan dari sini menyebar ke Indonesia bagian timur (Heekeren 1972).

Kemajemukan Budaya: Ciri Mesolitik Indonesia

Mesolitik di Indonesia adalah suatu tingkat budaya yang berkembang sejak permulaan Holosen. Batas akhir perkembangannya belum dapat dipastikan, mengingat ciri khas budaya daerah tropis dapat berlanjut melewati batas-batas periodisasi (Hutterer 1976). Data pertanggalan absolut dari Kepulauan Talaud (Sulut) menunjukkan budaya ini masih berkembang hingga sekitar 5.500 BP, pertanggalan di kala mana budaya Neolitik diperkirakan mulai tampak di Nusantara.

Budaya ini memperlihatkan suatu konfigurasi yang kaya akan unsur-unsur lokal atau regional. Jika pada bab pendahuluan Mesolitik secara umum dicirikan oleh teknologi khas mikrolit, Mesolitik Indonesia ternyata memperlihatkan karakter budaya dengan unsur-unsur yang lebih bervariasi. Kemajemukan budaya di atas belum terlihat pada tingkat budaya sebelumnya (Paleolitik) di mana unsur-unsur budaya yang ditemukan mencerminkan tingkat homogenitas yang tinggi (Simanjuntak 1992b). Unsur-unsur budaya khusus Paleolitik dari Punung (Pacitanian) hampir selalu ditemukan di setiap wilayah persebaran Paleolitik di berbagai bagian Nusantara.

Timbulnya kemajemukan budaya Mesolitik di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor migrasi dan inovasi lokal. Sejak permulaan Holosen, agaknya serangkaian migrasi memasuki Indonesia melalui beberapa jalur. Salah satu di antaranya adalah kelompok serpih-bilah yang kemungkinan berasal dari Asia daratan. Kelompok ini memperlihatkan wilayah persebaran yang paling luas di Nusantara dan jika kita melihat konteks yang lebih luas lagi, kelompok ini juga terdapat di Jepang, Filipina, dan Australia. Besar dugaan, bahwa kelompok ini memasuki Nusantara lewat beberapa jalur; salah satu di antaranya dapat melalui jalur barat untuk sampai di Sumatera (Jambi) dan seterusnya menyebar ke arah timur. Jalur lain kemungkinan dari arah utara menuju Sulawesi.

Migrasi lain, yaitu budaya Hoabinhian, berasal dari di Asia Tenggara daratan, kemungkinan dari daerah Indo-Cina, melalui Malaysia budaya ini sampai dan berkembang di pesisir Sumatera Utara dengan ciri yang khas berupa teknologi *sumatralith* di samping batu pipisan serta eksploitasi biota marin dan binatang darat. Daerah persebaran lanjut dari budaya ini belum diketahui secara jelas, sementara beberapa indikasi ditemukan di Jawa Timur, Flores serta Australia dan Tasmania.

Hadimya lukisan gua/karang di wilayah Indonesia bagian timur juga masih merupakan permasalahan tentang asal-usulnya. Sepanjang tidak ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat dan sebaliknya ditemukan di Australia, agaknya beralasan hipotesa yang mengatakan, adanya migrasi dari arah tenggara, yaitu Australia. Penemuan unsur-unsur budaya Australia di Sulawesi Selatan berupa lancipan Muduk dan Pirri lebih memperkuat hipotesa di atas.

Hal yang masih samar menyangkut tentang industri tulang Sampung. Persebarannya yang lebih terbatas di Jawa Timur, budayanya yang bercampur dengan industri serpih-bilah dan Hoabinhian membuat permasalahan tentang

identitas budaya ini semakin kompleks. Berdasarkan dominasi serpih-bilah, penulis cenderung berpendapat, bahwa kelompok ini pada dasarnya merupakan kelompok serpih-bilah, namun tersedianya sumber daya fauna di daerah persebarannya mendorong timbulnya inovasi lokal berupa pengembangan industri tulang.

Di antara kelompok-kelompok di atas agaknya terdapat kontak budaya, lebih-lebih di daerah "pertemuan budaya" kontak tersebut terlihat lebih jelas melalui adanya intrusi unsur budaya lain di dalam suatu kelompok. Di Jawa Timur kita telah melihat adanya unsur serpih-bilah dan *Sumatralith* pada konteks industri tulang. Demikian juga di Sulawesi Selatan dalam konteks serpih-bilah terdapat lukisan gua dan bahkan alat tulang tipe Sampung. Studi tentang kontak budaya ini merupakan topik yang menarik di masa datang.

Keempat kelompok budaya di atas menampilkan wajah Mesolitik Indonesia yang khas. Dimensi budaya ini ternyata sangat luas melebihi pengertian umum Mesolitik, yaitu sebagai budaya yang dicirikan oleh peralatan mikrolit. Kemajemukan, melalui adanya kelompok-kelompok budaya serta karakter masing-masing kelompok menjadikan Mesolitik Indonesia mengandung pengertian yang kompleks, yaitu:

- Budaya ini mengandung substraksi Paleolitik, seperti terlihat pada serpih-bilah yang masih menonjol pada kelompok budaya tertentu. Dalam hal ini menarik pendapat yang mengatakan bahwa serpih-bilah merupakan salah satu tradisi Paleolitik Atas yang berkembang di Asia Tenggara kepulauan semenjak kurang lebih 40.000 tahun yang lewat (Sinha dan Glover 1984).
- Unsur Mesolitik umum berupa peralatan mikrolit ditemukan di beberapa kelompok bercampur dengan unsur-unsur budaya lainnya. Mesolitik Indonesia memperlihatkan proses Neolitisasi, melalui pengenalan unsur-unsur

Neolitik. Unsur-unsur tersebut secara umum meliputi aspek teknologi (pengenalan batu pipisan dan batu giling sebagai alat untuk menghancurkan biji-bijian atau untuk meramu zat pewarna), aspek sosial (kehidupan *semi-sedentaire* yang mengarah pada bertempat tinggal menetap), dan dalam bidang ekonomi (proto agrikultur ditunjukkan oleh penemuan sisa beberapa jenis tanaman).

Dominasi unsur-unsur di atas berlainan pada masing-masing kelompok, agaknya unsur Paleolitik lebih terlihat menonjol pada kelompok industri serpih-bilah, sementara unsur Neolitik lebih tampak pada kelompok Hoabinhian. Pada kelompok industri Sampung unsur Neolitik cukup menonjol, walaupun unsur Paleolitik masih lebih dominan.

Perwajahan Mesolitik Indonesia yang telah diuraikan di atas baru merupakan garis-besar. Se jauh ini studi tentang budaya ini pada hakekatnya lebih menonjol pada aspek teknologinya, sementara aspek sosial dan ekonomi masih tergolong jarang. Aspek-aspek inilah yang mendesak untuk ditangani di dalam penelitian selanjutnya untuk dapat menjawab secara jelas permasalahan revolusi budaya pada kala Holosen. Bagaimana proses peralihan dari Paleolitik ke Mesolitik dan faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya, hubungan kultural Mesolitik-Neolitik sejauh mana pengaruh iklim terhadap perkembangan budaya, dan lain-lain merupakan pokok-pokok studi yang perlu ditangani.

Aspek teknologis sendiri masih menawarkan sejumlah hal yang menarik untuk dikaji. Masalah eksistensi Mesolitik itu sendiri, identifikasi yang lebih lengkap tentang masing-masing kelompok budaya, kaitan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, persebaran kelompok, kontak antar kelompok, dan *cultural sequence* masing-masing kelompok merupakan obyek studi yang sangat penting dalam usaha untuk mengerti lebih lanjut tentang Mesolitik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim

1985 "Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi", *Amerta* no. 3.

Bellwood, Peter S

1976 "Indonesia, the Philippines and Oceania Prehistory", *La Prehistoire Oceanienne*, Paris: CNRS

1979 *Man's Conquest of the Pacific*, New York: Oxford University Press.

Breizillon, Michel

1969 *Dictionaire de la Prehistoire*, Paris: Librairie Labrousse.

Bronson, Bennet et al

1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*, Jakarta: LPPN.

Bronson, Bennet and Teguh Asmar

1975 "Prehistoric investigation at Tianko Panjang cave, Sumatra", *Asian Perspectives*, vol. XVIII (2), hal 128-145

Heine Geldern, Robert von

1945 "Prehistoric Research in the Netherland Indies", *Science and Scientist in the Nederlands Indies*, New York: Ithaca Press, hal. 129-167

Hutterer, Karl L.

1976 "An Evolutionary Approach to the Southeast Asian Culture Sequence", dalam *Current Anthropology*, vol 17, no 2

Glover, I.G.

1973 "Late Stone Age Traditions in Southeast Asia" *First International Conference of Southeast Asian Archaeology*, London: Gerald Duckworth & Co. Ltd.

Heekeren, H.R. van

1972 *The Stone Age of Indonesian*, The Hague: Martinus Nijhoff.

McKinnon, E. Edward

1990 "The Hoabinhian in the Wampu/Lau Biang valley of northeastern Sumatra: an update", kertas kerja pada IPPA, Yogyakarta.

Nitihaminoto, Gunadi

1983 "Hasil Analisis Sementara Kreweng Song Perahu, Tuban", *PIA III*.

Sartono, S.

1992 "Bukit Kerang dalam Geoarkeologi", *PIA* VI, Batu, Malang.

Simanjuntak, Truman

1992a "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 1
hal. 117-130.

1992b "Artefak Paleolitik dan Pithecanthropus", *Laporan Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus*, Medan: Museum Negeri Sumatera Utara, hal. 64-90.

Sinha P. and I. C. Glover

1984 "Changes in Stone Tool Use in Southeast Asia, 10.000 Years Ago: a micro wear analysis of flakes with use gloss from Leang Burung 2 and Ulu Leang caves, Sulawesi, Indonesia", *Modern Quaternary Research in Southwest Asia*, 8, hal. 137-161.

Soejono R.P. (ed.)

1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.

Verhoeven, Von Th

1953 "Eine Mikrolithenkultur in Mittel-und West Flores", *Anthropos*, 597-612.

Sartono, S.

1992 "Bukit Kerang dalam Geoarkeologi", *PIA VI*, Batu, Malang.

Simanjuntak, Truman

1992a "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 1
hal. 117-130.

1992b "Artefak Paleolitik dan Pithecanthropus", *Laporan Peringatan 100 Tahun Penemuan Pithecanthropus*, Medan: Museum Negeri Sumatera Utara, hal. 64-90.

Sinha P. and I. C. Glover

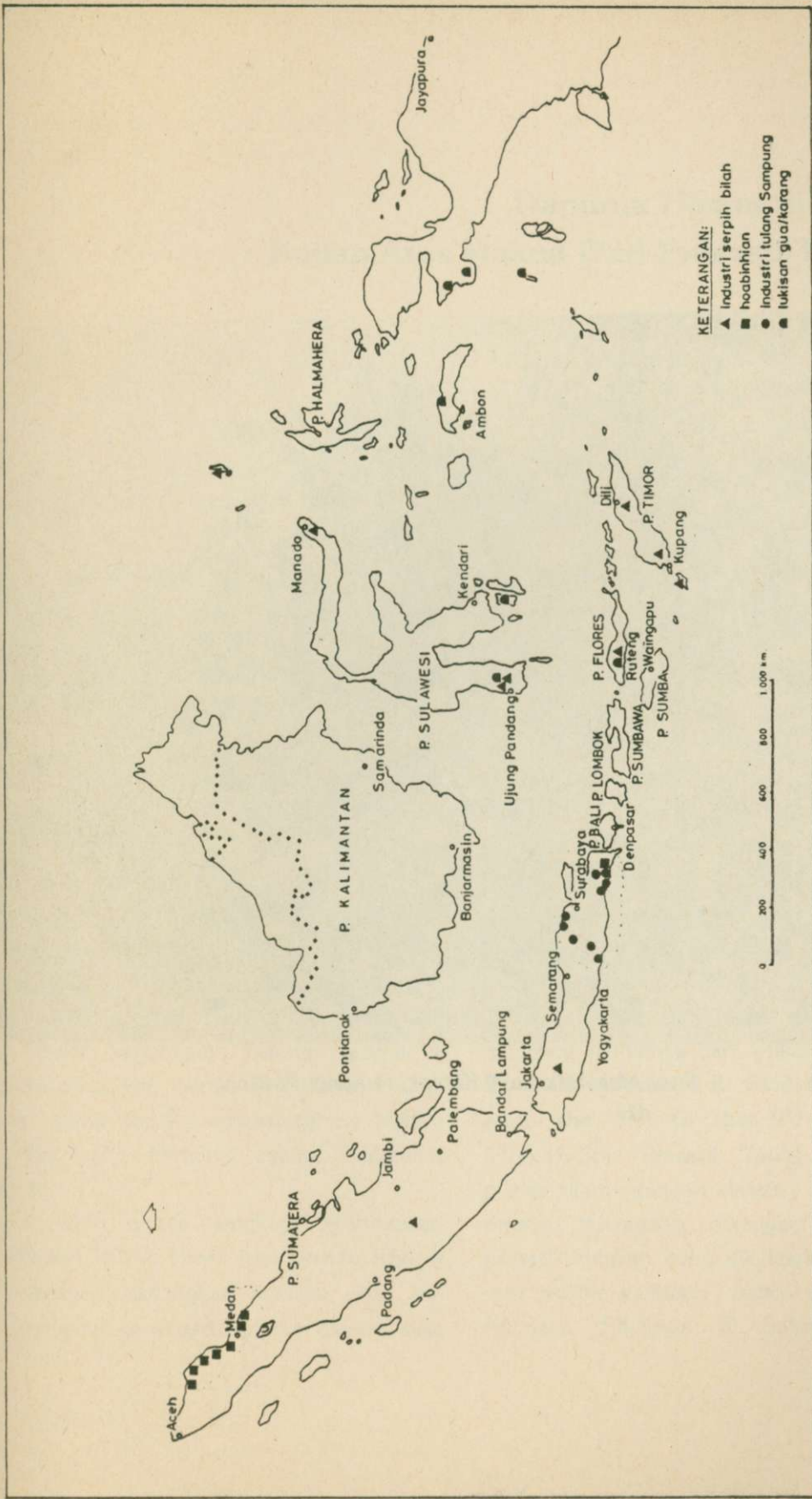
1984 "Changes in Stone Tool Use in Southeast Asia, 10.000 Years Ago: a micro wear analysis of flakes with use gloss from Leang Burung 2 and Ulu Leang caves, Sulawesi, Indonesia", *Modern Quaternary Research in Southwest Asia*, 8, hal. 137-161.

Soejono R.P. (ed.)

1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.

Verhoeven, Von Th

1953 "Eine Mikrolithenkultur in Mittel-und West Flores", *Anthropos*, 597-612.



Peta persebaran kelompok Megalitik di Indonesia



Situs Mesolitik Song Kepek, Punung, Pacitan